

**TRADISI KAWIN CULIK DAN KAWIN LARI PADA SUKU SASAK DUSUN SADE
DESA REMBITAN KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH
PROVINSI NUSA TENGARA BARAT**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Keguruan
dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

ROHMATUN ALIYAH ROBBAYANI

A220140077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**TRADISI KAWIN CULIK DAN KAWIN LARI PADA SUKU SASAK
DUSUN SADE DESA REMBITAN KECAMATAN PUJUT KABUPATEN
LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGARA BARAT**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ROHMATUN ALIYAH ROBBAYANI

A220140077

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Arfiah, S.H., M.Pd.

NIDN. 0603045401

HALAMAN PENGESAHAN

TRADISI KAWIN CULIK DAN KAWIN LARI PADA SUKU SASAK DUSUN SADE DESA REMBITAN KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGARA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Rohmatun Aliyah Robbayani

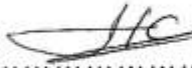
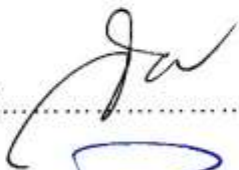
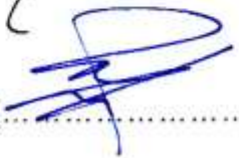
A220140077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari, tanggal: Sabtu, 11 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dra. Sri Arfiah, S.H., M.Pd. (.....) 
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Achmad Muthali'in M.Si (.....) 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Sutan Syahrir Zabda, M.Hum (.....) 
(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 11 Agustus 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum)

NIK. 19650428 199303 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Agustus 2018

Penulis



ROHMATUN ALIYAH ROBBAYANI

A220140077

TRADISI KAWIN CULIK DAN KAWIN LARI PADA SUKU SASAK DUSUN SADE DESA REMBITAN KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi kawin culik dan kawin lari pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari kepustakaan. Hasil penelitian diperoleh data bahwa tradisi perkawinan masyarakat Sasak Dusun Sade adalah perkawinan sedarah yang dilakukan dengan saudara misan atau sepupu. Kawin culik dan kawin lari dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga perempuan, selain hal tersebut menurut masyarakat Suku Sasak Dusun Sade kawin culik dan kawin lari juga menimbulkan rasa kebersamaan di kalangan seluruh keluarga dan mempererat tali kekerabatan. Anggapan lain mengenai tradisi kawin culik dan kawin lari menurut masyarakat adalah untuk meminimalisir terjadinya perceraian. Kawin culik dan kawin lari dilakukan dengan misan atau sepupu sendiri, serta berada dalam lingkungan sama. Maka, secara tidak langsung akan mengetahui bagaimana watak, karakter, serta perilaku dari masing-masing orang disekelilingnya, sehingga dengan seperti itu laki-laki maupun perempuan sebelum melaksanakan perkawinan sudah bisa memilah dan memilih siapa yang akan dijadikan pasangan dengan seperti itu diharapkan kemungkinan perselisihan dalam rumah tangga lebih kecil dan mampu meminimalisir perceraian.

Kata Kunci: *Tradisi perkawinan, Kawin Culik, Kawin Lari, Suku Sasak Sade.*

Abstract

This study aims to describe the tradition of village marriage and elopement on Sasak Tribe Sade Village Rembitan Village District Pujut Central Lombok West Nusa Tenggara Province. The research method used is descriptive qualitative. Primary data obtained through interview, while secondary data obtained from the literature. The results obtained data that the tradition of marriage Sasak society Sade Hamlet is an inbreeding marriage done with a cousin or cousin. Kawin culik and kawin lari are understood and believed to be a form of honor for the dignity and dignity of the female family, besides that according to the Sasak people, Sade village married to kidnappers and eloped also created a sense of togetherness among all female families. Another assumption about the tradition of abducting marriages and eloping according to society is to avoid divorce and high dowries. Kawin culik dan kawin lari are performed with their own cousins or cousins, and are in the same environment. Then, indirectly will know how the character, character, and behavior of each person around him, so that with such men and women before the marriage is able to sort and choose who will be paired with such a expected possibility of disagreement in households are smaller and able to minimize divorce.

Keywords: *Tradition of marriage, Kawin Culik, Kawin Lari, Sasak Sade Tribe.*

1. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera yang bahagia di mana kedua suami istri memikul amanah dan tanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 1974 dikatakan bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tujuan perkawinan dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Oleh karena itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya serta membantu mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Prakoso dan Murtika, 1987:13).

Sadnyini (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “*Woman Marriage with Keris in Three Dimension Approaches*”, mengemukakan bahwa Perkawinan sebagai salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia memiliki landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis. Tiga komponen menjadi dasar untuk pelaksanaan perkawinan hukum adat, dengan tujuan agar pelaksanaan perkawinan seperti yang diharapkan. Landasan filosofis pernikahan didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai agama, sebagai penerapan landasan filosofis, perkawinan sah jika dilakukan sesuai agama dan kepercayaan. Dasar yuridis adalah Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, hukum peradilan formal yang berlaku adalah hukum masing-masing agama dan keyakinan untuk masing-masing pengikutnya. Dasar yuridis adalah Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, hukum peradilan formal yang berlaku adalah hukum masing-masing agama dan keyakinan untuk masing-masing pengikutnya. Peraturan lain yang mengatur pernikahan yang sejauh ini diatur dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 dinyatakan batal demi hukum. Tujuan dari peraturan lainnya adalah ketentuan adat, sehingga ketentuan yang tidak sesuai dengan Undang-undang No.1 Tahun 1974 menjadi nol, tidak lagi berlaku. Asumsi seperti itu hanya terkait dengan ketentuan yuridis formal, sosiologis, adat yang tidak sesuai masih berlaku di masyarakat. Tetapi hukum adat sesuai dengan Undang-undang No.1 Tahun 1974 diizinkan hidup sebagai nilai-nilai kearifan lokal. Dasar sosiologis perkawinan hukum adat menerima pengakuan dari komunitas.

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari beragam ras, suku, etnis, agama, maupun kebudayaan khususnya budaya perkawinan. Hampir setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki tata cara adat perkawinan yang berbeda antara masyarakat adat satu berbeda dengan masyarakat adat lain, antara suku bangsa satu berbeda dengan suku bangsa yang lain. Tradisi perkawinan dan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat atau bangsa tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu berada. Ia dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Salah satunya ialah budaya perkawinan yang ada pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Menurut Soepomo (1987:68) dalam jurnal yang berjudul “*Dynamics of Ownership Rights of Land Indigenous/Marga in the Community Batak Toba*”, menyatakan bahwa adanya pemberlakuan nilai-nilai hukum adat dalam sistem hukum Indonesia dapat dilihat dari dua hal, yaitu pengakuan negara untuk berlakunya hukum adat dan realitas masyarakat yang masih berpegang pada tradisional suasana yang berlaku di masyarakat. Secara umum, hidup bersama dalam masyarakat adat agama, komunitas, otoritas dan penunjukan pemerintahan oleh rakyat.

Tradisi perkawinan pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah berbeda dengan tradisi perkawinan pada umumnya. Terdapat 2 (dua) jenis *nyongkolan* (perkawinan) yang ada pada masyarakat Suku sasak dusun sade yakni kawin culik dan *merariq* (kawin lari). Apabila pada daerah lain dikenal dengan prosesi peminangan atau melamar sebelum menikahi calon istri maupun suami, maka hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Meminang atau melamar bakal calon istri dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap keluarga calon istri. *Teruna* (laki-laki) apabila ingin menikahi *dedara* (perempuan) maka kewajibannya yaitu harus menculik dan/atau membawa lari si gadis. *Teruna* (laki-laki) apabila ingin menikahi *dedara* (perempuan) maka kewajibannya yaitu harus menculik dan/atau membawa lari si gadis dengan syarat yang bisa dikatakan mudah yaitu gadis tersebut harus sudah bisa menenun, seperti dikatakan Platt dalam jurnalnya yang berjudul “*Marriage, Gender, and Islam in Indonesia (Woman Negotiating Informal Marriage, Divorce, and Desire)*” bahwasannya tidaklah mengherankan bahwa orang Indonesia khususnya wilayah Lombok, yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat perkawinan

dini khususnya pihak perempuan menjadi sangat wajar terjadi terutama di daerah pedesaan, hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan hanya berperan sebagai istri dan ibu, jadi tidak perlu usia yang cukup serta berpendidikan ketika akan melangsungkan perkawinan. Upacara maupun tahapan-tahapan sebelum perkawinan maupun pada saat perkawinan semua murni dilakukan berdasarkan ketentuan adat.

2. METODE

Tempat penelitian adalah Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahap dalam penelitian ini dimulai dari tahap persiapan hingga penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan semua kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan, yaitu terhitung sejak pertengahan Agustus hingga pertengahan Januari 2018. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, dll (Sukmadinata, 2011:94-95).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif model interaktif. Menurut Miles dan Huberman analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, *display* data atau penyajian data, dan verifikasi data atau menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas atau keabsahan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan lari dapat dibedakan antara perkawinan lari bersama dan perkawinan lari paksaan. Perkawinan lari bersama adalah perbuatan berlarian untuk melaksanakan perkawinan atas persetujuan si gadis (wanita). Cara melakukan berlarian tersebut ialah bujang gadis sepakat melakukan lari bersama, atau si gadis secara diam-diam diambil kerabat pihak bujang dari tempat kediamannya, atau si gadis datang sendiri ke tempat kediaman pihak bujang. Segala sesuatunya berjalan menurut tata tertib adat berlarian. Perkawinan lari paksaan adalah perbuatan melarikan gadis dengan akal tipu, atau dengan paksaan atau dengan kekerasan, tidak atas persetujuan si gadis dan tidak menurut adat berlarian.

Perkawinan culik atau kawin culik ialah suatu perkawinan dimana seorang laki-laki yang ingin menikah menculik seorang perempuan tanpa ada perjanjian sebelumnya. Perkawinan yang sebagaimana mestinya terjadi dilaksanakan antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, akan tetapi lain hal dengan kawin culik ini. Penculikan dilakukan karena salah satu atau biasanya pihak perempuan tidak mencintai laki-laki dan sebaliknya atau berdasarkan kemauan sepihak (Adji, 1989:105). Kawin lari atau perkawinan bawa lari ialah suatu perkawinan dimana seorang laki-laki yang akan kawin membawa lari seorang perempuan. Pelarian atau pencurian seorang gadis baru dilakukan setelah ada kesepakatan antara seorang laki-laki atau perempuan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yakni perkawinan. Kelebihan dari kawin lari atau perkawinan bawa lari adalah karena laki-laki dan perempuan sungguh-sungguh saling mencintai dan berkeinginan untuk mewujudkan suatu rumah tangga dengan perkawinan (Adji, 1989:78).

Bilamana seorang gadis berhasil diculik, maka pada malam itu juga dilanjutkan dengan acara *mangan merangkat*, yaitu suatu upacara adat yang menyambut kedatangan si gadis di rumah calon suaminya. Hal ini merupakan upacara peresmian masuknya si gadis dalam keluarga calon suaminya. Mangan merangkat ini adalah semacam penyambutan dan pengenalan untuk sang gadis terhadap keluarga calon suaminya. Acara mangan merangkat ini diawali dengan *totok telok* yaitu calon mempelai memecahkan telur bersama-sama dengan *perangkat* (sesajen) yang telah disediakan. Totok telok adalah

lambang kesanggupan calon mempelai laki-laki untuk hidup dengan istrinya dalam bahtera rumah tangga, kemudian pada pagi harinya keluarga calon suami sang gadis (dalam hal ini yang telah menculiknya) akan mendatangi rumah orang tua sang gadis untuk memberitahukan bahwa anak gadisnya dipersunting oleh anaknya. Peristiwa datangnya keluarga sang lelaki ini disebut dengan *masejatik* atau *nyelabar*. Tujuan utama dari masejatik adalah media perundingan guna membicarakan kelanjutan upacara-upacara adat perkawinan serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perkawinan. Kedua pihak keluarga menjalani adat *selabar*, *masejatik*, dan *mbait wali* juga sebagai proses permintaan izin pernikahan dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Ketiga proses tersebut dapat berlangsung hingga tiga hari, termasuk dalam *mbait wali* dimana pihak laki-laki dan perempuan melakukan pembicaraan *uang pisuka* (jaminan) dan mahar. Pertama kali yang harus diselesaikan adalah acara akad nikah. Pada waktu akad nikah tersebut orang tua si gadis memberikan kesaksian dihadapan penghulu desa dan pemuka-pemuka masyarakat serta para tokoh adat lainnya. Ketika acara ini berlangsung dan orang tua si gadis berhalangan hadir, ia dapat menunjuk seseorang untuk mewakilinya. Acara ini berpuncak pada adat perkawinan yang disebut dengan *sorong serah aji kerama*, yakni saat dimana rumah kediaman orang tua si gadis akan kedatangan rombongan dari keluarga mempelai lelaki. Kedatangan rombongan sorong ini disebut *nyongkol*. Acara inti dari sorong ini adalah tentang pengajuan dana yang diminta oleh orang tua sang gadis untuk menyambut para penyongkol yang disebut dengan *kepeng tagih* (uang tagihan). Uang tagih lainnya juga berupa *kepeng pelengkak* yaitu uang tagih dari kakak laki-laki mempelai wanita yang belum menikah, sedangkan kalau ada uang kakak perempuan mempelai wanita yang belum menikah tidak ada uang tagihannya. Prosesi adat pernikahan Suku Sasak diakhiri dengan proses *nyongkolan*, yakni kedua mempelai diarak menuju ke rumah orang tua mempelai perempuan.

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa untuk melaksanakan perkawinan, bagi masyarakat Suku Sasak Dusun Sade harus diselenggarakan berdasarkan ketentuan adat. Apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi adat. Sanksi adat dikenakan bagi orang yang melanggar ketentuan adat ketika melarikan sang gadis, maka penculiknya dikenakan sanksi sebagai berikut: 1) *Denda Pati*. Denda Pati adalah denda adat yang harus ditanggung oleh sang penculik atau keluarga sang penculik apabila penculikan tersebut

berhasil tapi menimbulkan keributan dalam prosesnya, 2) *Ngurayang*. Ngurayang adalah denda adat yang dikenakan pada penculik gadis yang menimbulkan keributan karena penculikan tidak dengan persetujuan sang gadis karena sang gadis tidak setuju dan sang penculik memaksa maka biasanya penculikan ini gagal, 3) *Ngeberayang*. Ngeberayang adalah denda adat yang harus dibayar oleh sang penculik atau keluarganya dikarenakan proses penculikan terjadi kegagalan dan terjadi keributan karena beberapa hal seperti penculikan digagalkan oleh rival sang penculik, dan sebagainya, 4) *Ngabesaken*. Ngabesaken adalah denda adat yang dikenakan kepada penculik karena penculikan dilakukan pada siang hari yang pada akhirnya terjadi keributan.

Faktor yang melatarbelakangi kawin culik pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, antara lain yaitu 1) Tidak ada pelamaran sebagai wujud penghormatan terhadap kaum perempuan. Tradisi kawin culik dan kawin lari pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi tidak adanya prosesi lamaran sebelum menikahi perempuan adalah sebagai bentuk atau wujud penghormatan kepada pihak perempuan dan seluruh sanak saudaranya karena perempuan tidak bisa disamakan dengan barang yang bisa ditawarkan atau dibeli sesuka hati, melainkan perempuan lebih berharga dari suatu apapun. 2) Dilakukan bukan atas kehendak perempuan. Tradisi kawin culik dan kawin lari pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa kawin culik dilakukan bukan atas kehendak pihak perempuan karena pihak perempuan belum siap dinikahi meskipun saling mencintai yang disebabkan belum tamat pendidikannya maupun yang sudah tamat pendidikannya namun memilih untuk menunda terlebih dahulu untuk mempersiapkan mental, kemudian ada faktor utama dan pada umumnya menjadi penyebab kawin culik terjadi yaitu pihak perempuan tidak mencintai laki-laki artinya hanya pihak laki-laki yang mencintai sehingga terjadi penculikan kemudian dinikahkan artinya dalam hal ini perkawinan terjadi bukan atas kehendak perempuan. 3) Tidak mendapatkan restu dari orang tua. Tradisi kawin culik pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa kawin culik terkadang dilakukan meskipun laki-laki tidak mendapatkan restu orang tua karena bagi pemuda

laki-laki hal itu bukan masalah yang berat karena mereka menikah tanpa melamar terlebih dahulu melainkan menculik atau membawa lari, jika tidak mendapat restu pun masih ada kemungkinan besar untuk tetap bisa melangsungkan perkawinan.

Faktor yang melatarbelakangi kawin lari pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, antara lain yaitu 1) Adanya pengaruh budaya Bali. Tradisi kawin lari pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa kawin lari merupakan hasil dari pengaruh budaya Kerajaan Karangasem Bali pada waktu menguasai wilayah Lombok. 2) Tidak ada pelamaran. Kawin lari merupakan perkawinan yang dilakukan dengan cara membawa lari seorang *dedara* (perempuan) apabila ada *teruna* (laki-laki) yang ingin mengawini pujaan hatinya, karena dalam ketentuan adat tidak diperkenankan melamar terlebih dahulu apabila ingin mengawini perempuan. Kawin lari dilakukan oleh sepasang *dedara* (perempuan) dan *teruna* (laki-laki) yang saling mencintai dan bersepakat untuk melakukan perkawinan. salah satu faktor yang melatarbelakangi kawin lari adalah tidak adanya prosesi lamaran, jadi apabila ada seorang *teruna* (laki-laki) dan *dedara* (perempuan) yang ingin menikah maka kewajiban seorang laki-laki adalah membawa lari gadis yang ingin dijadikan pendamping hidup atau istri hal tersebut merupakan wujud penghormatan kepada pihak perempuan dan seluruh sanak saudaranya karena perempuan tidak bisa disamakan dengan barang yang bisa ditawarkan atau dibeli sesuka hati. 3) Dilakukan atas dasar saling mencintai. Apabila akan menikahi *dedara* (perempuan) maka *teruna* (laki-laki) harus membawa lari atau menculik gadis terlebih dahulu baru kemudian dilaksanakan akad nikah. Hal tersebut merupakan proses yang harus dilaksanakan, karena merupakan budaya sakral yang dipercayai oleh masyarakat setempat, apabila tidak dilaksanakan berarti tidak menghormati atau merendahkan keluarga pihak perempuan. Ketika laki-laki ingin membawa lari maka hal tersebut harus dirahasiakan dari pihak keluarga perempuan, artinya dalam proses penculikan atau melarikan perempuan selama lebih dari semalam tidak boleh diketahui pihak keluarga perempuan karena jika ketahuan hal tersebut dapat digagalkan. Kawin lari terjadi apabila seorang *dedara* (perempuan) dan seorang *teruna* (laki-laki) mempunyai perasaan suka sama suka, sehingga tidak jarang ketika akan membawa lari perempuan pujaan hati, keduanya sudah melakukan perundingan terlebih dahulu bersama perempuan.

Pelestarian Tradisi Kawin Culik dan Kawin Lari Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah didasarkan atas beberapa hal, yaitu 1) Kawin culik dan kawin lari dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga besar perempuan. Atas dasar keyakinan ini, seorang gadis yang dilarikan sama sekali tidak dianggap sebagai sebuah wanprestasi (pelanggaran sepihak) oleh keluarga lelaki atas keluarga perempuan, tetapi justru dianggap sebagai prestasi keluarga perempuan. Bahkan jika ada perkawinan seorang gadis tanpa dilarikan maka keluarga besar perempuan tersebut merasa dihina atau tidak dihormati, 2) Kawin culik dan kawin lari menimbulkan rasa kebersamaan di kalangan seluruh keluarga perempuan. Tidak hanya bapak, ibu, kakak, dan adik sang gadis, tetapi paman, bibi, dan seluruh sanak saudara dan handai taulan ikut terdorong sentimen keluarganya untuk ikut menuntaskan keberlanjutan kawin lari. Kebersamaan melibatkan komunitas besar masyarakat di lingkungan setempat 3) Menghindari perceraian. Perkawinan culik dan kawin lari merupakan perkawinan yang dilakukan antara sepupu atau misan, hal ini bertujuan untuk menghindari tingginya mahar yang diminta oleh pihak perempuan, serta menghindari terjadinya pengkhianatan perkawinan yakni dengan alasan ketika seorang *teruna* (laki-laki) menikah dengan *dedara* (perempuan) yang sekampung atau masih termasuk keluarga maka ia mengetahui bagaimana kesehariannya serta watak dan juga sifatnya dengan seperti ini maka setelah menikah ia sudah paham dengan karakter sang istri dan kemungkinan dikhianati adalah kecil. Hal ini tidak menutup kemungkinan apabila ada laki-laki yang ingin menikah dengan gadis yang berasal dari desa lain tetap diperbolehkan dengan catatan selagi dia mampu.

Perkembangan arus globalisasi dan didukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan Lombok sebagai tempat tujuan wisata, maka menimbulkan semakin terbukanya kebudayaan. Pro dan kontra pun mewarnai perjalanan globalisasi sebagai sebuah fenomena. Perubahan yang terjadi secara menyeluruh, dirasakan secara kolektif, dan mempengaruhi banyak orang serta mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan. Suku Sasak dimata negara bahkan dunia yang terkenal budayanya yang Mirah Adi. Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu desa yang menaungi tentang kegiatan adat atau kegiatan dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan mendapat tantangan berat dalam menjaga

kelestarian budayanya. Terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat Suku Sasak masih mempertahankan kawin culik dan kawin lari hingga sekarang, yaitu 1) Kawin culik dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga besar perempuan 2) Kawin culik menimbulkan rasa kebersamaan atau mempererat tali kekerabatan 3) Menghindari perceraian.

4. PENUTUP

Tradisi perkawinan pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah berbeda dengan tradisi perkawinan pada umumnya. Terdapat 2 (dua) jenis perkawinan *nyongkolan* yang ada pada masyarakat Suku sasak dusun sade yakni kawin culik dan kawin lari *merariq*. Apabila pada daerah lain dikenal dengan prosesi peminangan atau melamar sebelum menikahi calon istri maupun suami, maka hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Meminang atau melamar bakal calon istri dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap keluarga calon istri. *Teruna* (laki-laki) apabila ingin menikahi *dedara* (perempuan) maka kewajibannya yaitu harus menculik dan/atau membawa lari si gadis. Upacara maupun tahapan-tahapan sebelum perkawinan maupun pada saat perkawinan semua murni dilakukan berdasarkan ketentuan adat. Apabila dalam sebelum atau dalam pelaksanaan kawin lari maupun kawin culik tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat maka akan dikenakan denda dengan jumlah tertentu sesuai dengan pelanggaran apa yang telah dilakukan. Terdapat beberapa alasan mengapa hingga saat ini masyarakat Suku Sasak Sade masih mempertahankan tradisi kawin culik dan kawin lari yaitu Kawin culik dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga besar perempuan, kawin culik dan kawin lari menimbulkan rasa kebersamaan atau mempererat tali kekerabatan, meminimalisir terjadinya perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Sution Usman. 1989. *Kawin Lari dan Kawin Antar Agama*. Yogyakarta: Lyberty.
- Miles, Mathew B. dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Platt, Maria. 2010. "Woman and the transition into Marriage in Lombok Indonesia". (<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14442213.2011-.636063>).
Diunggah pada hari Selasa, 31 Januari 2012. Diakses pada Rabu, 07 Februari 2018 pukul 10.59 WIB.
- Prakoso, Djoko dkk. 1987. *Azaz-azaz Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- RI. 1974. "Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan". (www.hukum-online.com).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta